

**PERSEPSI MASYARAKAT SEMENDE TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA
TULUNG BALAK KECAMATAN TANJUNG RAJA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

Ahmad Alfiqi Parizki

1311010086

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2020 M

**PE RSEPSI MASYARAKAT SEMENDE TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA
TULUNG BALAK KECAMATAN TANJUNG RAJA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Ahmad Alfiqui Parizki

1311010086

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2020 M

ABSTRAK

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Pendidikan Islam memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Tetapi pada kenyataannya, Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja sudah mengalami suatu pergeseran sebagai akibat dari perkembangan zaman yang terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya anak-anak usia sekolah yang akhlaknya rusak akibat pergaulan dan perkembangan zaman, namun masyarakat (orang tua) banyak yang tidak memperdulikannya, terlebih bisa dikatakan itu sudah biasa.

Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimanakah persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara? Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini akan langsung mengamati masyarakat di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. sebagai data primer. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian tentang Persepsi tokoh masyarakat Semende terhadap pendidikan Islam di desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara bahwa pendidikan Islam sangat penting khususnya bagi anak-anak, sebagai generasi penerus masa depan, agar pondasi anak-anak tersebut menjadi kuat dalam hal iman, dan ikhsan, dan juga sangat penting bagi seluruh masyarakat di desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja untuk kehidupan sehari-hari agar bisa selalu menerapkan pada diri sendiri moral yang baik dan memiliki akhlak yang baik juga.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Pendidikan Islam



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Semende Terhadap Pendidikan Islam
di Desa Tulung Balak Kec. Tanjung Raja Kab. Lampung
Utara**

**Nama : Ahmad Alfiqi Parizki
NPM : 1311010086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003**

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing II

**Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 1966031019944031007**

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 1966031019944031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol H. Endro Suraltmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Persepsi Masyarakat Semende Terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kec. Tanjung Raja Kab. Lampung Utara, disusun oleh Ahmad Alfiki Parizki NPM. 1311010086 Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 27 Oktober 2020

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Utama : Farida, S.Kom, M.MSI

Penguji I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Penguji II : Drs. Sa'idy, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami *menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal* Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Al-Hujarat:13)¹

¹ Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang : Toha Putra, 1990)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, terima kasih atas segala yang Engkau berikan kepada hamba sehingga dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Papa Rismanuddin Dan Almarhumah Mama Bidayah Sari tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya yang tulus, membimbing, dan yang menjadi motivasi diriku dalam setiap langkah dan hidupku meskipun saya tidak bisa membalasnya, namun diri ini akan terus berusaha menjadi anak yang lebih baik yang bisa membanggakan untuk dunia ahirah. Kakakku Aris Diansyah Putra, Uti Septi Rissa Anegra, S.Pd, dan Yunda Melia Manda Sari, S.Sos, yang selalu memberikan dukungan serta doa selama ini.

Adinda Putri Muhammardina, S.Sos yang selalu memberikan banyak kesabaran, banyak waktu dan semangat kepada saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan para pejuang wisuda Ahmad Gozali Saputra dan Nuzulun Ni'am yang telah bergelar Sarjana Pendidikan, terima kasih atas bantuan dari material maupun moril. Termasuk semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Keluarga Besar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Ank. 2013 UIN Raden Intan Lampung, Beserta Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ahmad Alfiqui Parizki adalah anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Rismanuddin dan Bidayah Sari, yang dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 11 Agustus 1995.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1999 di TK Aisyiyah Bustanul Alfath, melanjutkan di SDN 1 Kedaton dengan tahun lulus 2006, kemudian melanjutkan di MTs Negeri 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, setelah itu melanjutkan sekolah menengah pertama di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis resmi menjadi mahasiswa UIN RIL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman hidup saya yang paling bermakna adalah dengan memiliki banyak teman, hidup berdampingan dengan beragam suku bahasa maupun agama, tidak membuat saya buta akan perbedaan, menjalin tali silaturahmi dengan baik agar dapat menjadi insan yang tahu akan arti hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Semende Terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umatnya dari zaman kebobrokan moral dan menunjukkan jalan kebenaran.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL).

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd,
2. Bapak Ketua Jurusan dan Bapak Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Drs, Sa’idy, M.Ag dan Ibu Farida, M.Si.,
3. Bunda Dra. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Sa’idy, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah ikhlas dan sabar meluangkan waktu dalam memberikan bimbingannya sehingga

skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik,

4. Kepada kepala Desa Tulung Balak M. Hendra Halim,
5. Kepada Para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Desa Tulung Balak,
6. Serta semua teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan agar dapat lebih baik dikemudian hari. Semoga apa yang disusun penulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, sehingga dapat terhitung sebagai amal ibadah di sisi Allah. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 September 2020

Ahmad Alfiqui Parizki

1311010086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Tentang Persepsi	10
1. Pengertian Persepsi	10
2. Aspek Persepsi	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
4. Syarat Proses Terjadinya Persepsi	16

B. Tinjauan Tentang Masyarakat	16
1. Pengertian Masyarakat	17
2. Lapisan Masyarakat	18
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Masyarakat	20
C. Tinjauan Tentang Suku Semende	24
D. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam	27
1. Pengertian Pendidikan Islam	29
2. Sumber-sumber Pendidikan Islam	34
3. Tujuan Pendidikan Islam	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Prosedur Penelitian	42
B. Tempat Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Instrumen Penelitian	45
E. Metode Pengumpulan Data	45
1. Metode Wawancara	45
2. Metode Observasi	46
3. Metode Dokumentasi	47
F. Prosedur Analisis Data	47
1. Reduksi Data	48
2. Penyajian Data	49
3. Penarikan Kesimpulan	50
G. Uji Keabsahan Data	51
1. Perpanjangan Pengamatan	52
2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan	52
3. Triangulasi	53
4. Diskusi Dengan Teman Sejawat	55
5. Analisis Kasus Negatif	56
6. Menggunakan Bahan Referensi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Letak dan Luas Daerah Penelitian	57
B. Kondisi Masyarakat	58
C. Sarana Dan Prasarana	60
D. Temuan Hasil Wawancara	62
E. Analisis Data	68

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan Izin Riset dari Kesbangpol Lampung
2. Permohonan Izin Riset dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
3. Daftar Pertanyaan Wawancara Responden
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Persebaran penduduk di Kecamatan Tanjung Raja	62
Tabel 1.2 : Keadaan penduduk di Tanjung Raja	63
Tabel 1.3 : Sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2019	64
Tabel 1.4 : Biografi Responden	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tersebar di seluruh penjuru wilayah Indonesia, misalnya suku bangsa Aceh, Batak, Jawa, Minangkabau, Sunda, Lampung, Semende, Bali atau yang lainnya sampai suku Asmat di Papua. Banyaknya suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda ini menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atau masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Keanekaragaman suku bangsa yang dimiliki oleh berbagai provinsi yang ada di Indonesia itu merupakan kekayaan dan menjadikan ciri khas bangsa yang harus tetap dilestarikan. Salah satu Provinsi yang memiliki kemajemukan suku bangsa adalah Provinsi Lampung, di Provinsi Lampung tidak hanya ada satu suku bangsa Lampung saja akan tetapi ada juga suku bangsa yang lainnya salah satunya yaitu suku bangsa Semende.

Masyarakat suku Semende adalah sekelompok manusia yang hidup bersama bermukim di daerah Semende, dengan ikatan aturan atau perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Suku Semende dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang aturan adat. Seluruh aturan yang berlaku di dalam masyarakat itu, disamping mengharuskan warganya untuk mematuhi dan menjalankan sesuai

ketentuan, ternyata keberadaannya juga diakui oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yaitu memberlakukan sistem kekeluargaan atau gotong royong dalam melaksanakan pengaturan keluarga ataupun pemerintah adat.¹

Disamping aturan adat yang kuat, masyarakat Semende juga tak lupa pula memegang teguh aturan-aturan agama yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-harinya yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam. Mengingat pentingnya dan diperlukan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari pada setiap muslim sebagai dasar kehidupan dalam beragama maka para masyarakat (orang tua) pada umumnya menganjurkan anaknya menuntut ilmu di sekolah atau madrasah maupun lembaga agama Islam lainnya, karena mereka menilai pendidikan agama merupakan pendidikan yang menghantarkan anak-anaknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukkan (ditujukan) bagi umat Islam. Itu berarti mau tidak mau sumber pokok pendidikan yang dikembangkan mengacu pada tiga hal, yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama sebelum Islam itu adalah ajaran agama Nabi Daud dengan kitab Zabur-nya, Nabi Musa dengan kitab Taurat-nya, dan Nabi Isa dengan kitab Injil-nya.²

¹ Alihanafiah, *Mengenal Sepintas Masyarakat Hukum Adat Suku Semende*, (Jakarta : Bumi Serasan Sekundang Setungguan, 2008), h. 2.

² Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16

Pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya, karena lingkungan merupakan salah satu wadah yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Masyarakat dan orang tua lah yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama memang demikian menentukan, bahkan dalam ajaran Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarga terutama anak-anak, agar mereka dapat terhindar dari azab yang pedih. Firman Allah dalam Al Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*³

Secara konstisional ditetapkan bahwa negara Indonesia berdasarkan pada agama. Dikatakan demikian karena dalam penyelenggaraan pendidikan tidak dapat mengabaikan tujuan pendidikan nasional yaitu :

*“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*⁴

Untuk mengaktualkan dan memfungsikan tujuan diatas, dibutuhkan model dan bentuk pendidikan keagamaan secara intensif. Salah satu wujud dan usaha

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1990) , h. 951.

⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Penjelasannya, (Yogyakarta : Media Wasca Press, 2003), h. 7.

untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yaitu dengan berdirinya lembaga pendidikan seperti TPA atau TPQ yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman sebagai pendukung selain materi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan umum, dan juga memiliki sarana dan prasarana yang dapat kita lihat dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu fasilitas pendidikan, seperti tempat Ibadah, Sekolah, Madrasah, dan TPA, dengan alat penunjang pembelajaran serta tenaga kerja yang ahli dibidangnya masing-masing.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu pemuka agama di salah satu desa tempat penulis ingin melakukan penelitian, yaitu desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, beliau mengatakan bahwa nilai positif yang dilihat dari adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, cukup membantu dalam mengarahkan siswa/siswi untuk memiliki akhlak yang baik. Beliau juga menambahkan, siswa/siswi ada juga yang mengikuti kegiatan pengajian (TPQ/TPA) dilingkungan desa Tulung Balak, sehingga menjadi nilai plus untuk lebih memahami materi tentang pendidikan Islam, dan juga materi tersebut disampaikan disekolah melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam.⁵

Bagi sebagian daerah yang sudah mengalami suatu pergeseran sebagai akibat dari perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai moral yang terjadi di dalam masyarakat layaknya dikalangan masyarakat Semende khususnya di desa Tulung Balak, Pendidikan Islam masih

⁵ Ustadz Ujang Sulaiman, wawancara, Desa Tulung Balak, Selasa, 13 januari 2018

merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari masyarakat Semende di daerah ini, memiliki pandangan bahwa Pendidikan Islam cukup sebatas tahu saja karena tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang (dalam hal ekonomi).⁶ Masyarakat Semende selalu beranggapan bahwa informasi Pendidikan Islam cukup dipelajari sebatas pengetahuan bukan untuk bekal kehidupan selanjutnya, sehingga masyarakat Semende yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk berperan aktif karena pemahaman Pendidikan Islam yang kurang tersebut. Dengan demikian, masalah kurangnya pemahaman dan perhatian masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam terutama dikalangan orang tua, berkaitan dengan latar belakang budaya dan juga profesi yang mereka miliki, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran tersebut tidak berubah, hal seperti ini menjadi halangan mereka untuk turut aktif dalam menguatkan pemahaman Pendidikan Islam terutama materi yang didapat anak-anak mereka di sekolah. Salah satu contoh empiris dalam hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak usia sekolah yang akhlaknya rusak akibat pergaulan akibat perkembangan zaman, namun masyarakat (orang tua) banyak tidak memperdulikannya, terlebih bisa dikatakan itu sudah biasa.⁷

Faktor terpenting saat ini adalah pemahaman mengenai etika, akhlak, moral yang biasanya diterapkan oleh masyarakat dengan menerapkan prinsip musyawarah. Pola atau interaksi sosial saat ini terkadang tidak sesuai dengan

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong dan tolong-menolong. Yang terjadi saat ini yakni berkembangnya nilai-nilai baru yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari televisi, handphone, sosial media dan lain sebagainya yang menyebabkan nilai-nilai lama seperti kebersamaan semakin terkikis. Sejahtera suasana hidup yang sudah mampu dan berkompetisi secara mendunia, keseharian masyarakat tidak lagi diam, tetapi semua elemen saling memacu untuk mendapatkan status sosial dan pengakuan diri dilingkungan tempat hidupnya.

Oleh karena itulah muncul persoalan demi persoalan baru dalam masyarakat tersebut, misalnya kenyamanan hidup, ketenangan, dan keperluan untuk berekreasi. Namun persoalan yang lebih memprihatinkan dalam masyarakat adalah persaingan tidak sehat dalam memenuhi kenyamanan tersebut. Corak baru kehidupan itu telah mulai berkembang. Suatu hal yang tidak bisa dinafikan adalah penggunaan atau penyediaan produk yang sebenarnya tidak dibutuhkan akan tetapi cuma sebagai prestise dan menunjukkan identitas siapa sebenarnya dirinya.

Fenomena tersebut merupakan representasi dari masyarakat yang tidak mempunyai landasan sosial, nilai dan norma masyarakat. Kebutuhan hidup dipandang begitu sakral dan antusiasme yang berlebihan, dan pada akhirnya mengarah kepada *gap* atau kesenjangan. Kondisi ini semakin lama bisa mengarah kepada pembentukan kelas dalam masyarakat dan pada akhirnya masyarakat kurang memiliki nilai, norma atau hidup yang jelas. Semua terjadi diatas pemenuhan demi pemenuhan kebutuhan hidup.⁸

⁸ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No II, 2017, h. 214-215.

Hal yang dikemukakan oleh Ustadz Ujang Sulaiman diatas dapat menunjukkan bahwa peran dari Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja sudah mengalami suatu pergeseran sebagai akibat dari perkembangan zaman yang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul Persepsi Masyarakat Semende Terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, agar tidak terlalu meluas, peneliti membatasi persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian peneliti adalah persepsi Tokoh Masyarakat di Desa Tulung Balak terhadap Pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang penulis buat sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan diatas, penelitian ini juga mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan bahan tambahan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam penelitian ilmiah.
- 2) Menambah wawasan bagi peneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat Semende terhadap Pendidikan Islam di Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
- 3) Untuk memenuhi SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Obyek Penelitian

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran kedalam dunia pendidikan khususnya di Desa Tanjung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Desa Tanjung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁹ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Objek-objek yang ada disekitar kita, ditangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.¹⁰

Selain itu terdapat perluasan definisi dari persepsi, yaitu proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Namun dapat juga dijelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda

⁹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), Edisi ke 5, h. 863.

¹⁰ Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologis Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 86.

meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.¹¹

Dari pendapat tersebut Ali Ramdani menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengindraan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga setiap individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar dari setiap individu.¹²

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus jika stimulusnya berupa benda disebut *object preception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *social preception*. Istilah lain dari persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal mengenai sesuatu melalui panca indra.¹³

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho :

*“Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus atau rangsangan-rangsangan yang kita terima melalui panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, dan lain-lain).”*¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang dengan penilaian tentang suatu objek yang

¹¹ Ramdani Ali, *Persepsi Bentuk*, Edisi ke-1, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2014), h 2-3.

¹² *Ibid.*, h. 4.

¹³ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Difa Publisher, 2013), h. 647.

¹⁴ Setiadi Nugroho J, *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2013), h. 91.

diamati dan melibatkan panca indera, kemudian diinterpretasikan dengan dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar dari setiap individu tersebut.

2. Aspek Persepsi

Dalam persepsi terdapat aspek-aspek yang bisa dipengaruhi oleh proses persepsi tersebut, aspek persepsi menurut Bimo Walgito yaitu:¹⁵

a. Kognisi

Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Afeksi

Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : CV Andi, 2010), h. 70.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Gibson, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor tersebut adalah sebagai berikut :¹⁶

a. Faktor internal

Yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain :

1) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakan

¹⁶ Ramdani Ali, *Persepsi Bentuk*, Op.Cit. h. 3-5.

untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan yang Searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau peran yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam arti luas.

6) Suasana Hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor eksternal

Yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

1) Ukuran dan Penempatan Dari Obyek atau Stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2) Warna dan Obyek-obyek

Obyek –obyek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah difahami dibandingkan dengan yang sedikit.

3) Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

4) Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

5) Motion atau Gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

4. Syarat Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi melalui proses. Sebelum persepsi seseorang individu itu terjadi, individu tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar individu tersebut menyadari bagaimana dapat mengadakan suatu persepsi. Karena persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalamannya akan ikut aktif dalam persepsi tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah:¹⁷

- a. Adanya objek yang dipersepsikan.

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar yang langsung mengenai alat indera (reseptor) dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Menyadari adanya perhatian.

Untuk menyadari persepsi sesuatu diperoleh pula adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk masyarakat. Manusia selalu hidup bersama dan berada diantara manusia lainnya. Dalam bentuk konkretnya, manusia bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

¹⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, cet ke-1, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

1. Pengertian Masyarakat

Drs. JBAF Mayor Polak menyebut masyarakat (Society) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Kemudian pendapat dari Prof. M.M Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Akhirnya Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama.¹⁸

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pola tersebut harus bersifat menetap dan berkelanjutan, dengan kata lain pola tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat memang sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi. Masyarakat secara khusus merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu bersifat berkelanjutan.

¹⁸ Abu Ahmadi Haji, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 96-97.

Menurut Emili Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif dari individu-individu yang merupakan anggotanya.¹⁹ Menurut Paul B. Horton masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian besar kegiatan dalam sekelompok.²⁰

Menurut para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa definisi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mendiami suatu tempat dengan jangka waktu yang cukup lama dan dilengkapi dengan struktur organisasi masyarakat yang bertujuan untuk mempersatukan hubungan yang erat serta untuk menjalin interaksi antara sesama dimana kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat.

2. Lapisan Masyarakat

a. Kelas-kelas Masyarakat

Didalam masyarakat terdapat pula yang menggunakan istilah kelas baik kelas hanya untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur ekonomi ataupun lapisan yang berdasarkan atas kehormatan dinamakan kelompok kedudukan.

Max Webber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Joseph Schumpeter mengatakan bahwa kelas-kelas

¹⁹ Muin Idianto, *Kelompok Pemintaan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 25.

²⁰ *Ibid*, h. 25-26.

dalam masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.²¹

Menurut Soerjono Sukanto bahwa ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan masyarakat adalah sebagai berikut : “*ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.*”²²

Dari penjelasan diatas diambil kesimpulan bahwa ukuran-ukuran baik kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan itu amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan lapisan dalam masyarakat tertentu.

b. Unsur-unsur Lapisan Masyarakat

Menurut Soejono Sukanto bahwa hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur yang baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial.²³

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, kedua hal tersebut akan dibicarakan tersendiri dibawah ini.

205. ²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pres, 2017) , h.

²² *Ibid.*, h. 208.

²³ *Ibid.*, h. 210.

a) Kedudukan

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

a. Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dia menjalankan suatu peran. Peranan yang melekat pada diri seorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.²⁴

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Masyarakat

Didalam masyarakat akan terjadi proses perubahan yang dimana proses tersebut akan dihadapkan dalam dua faktor yaitu faktor-faktor yang mendukung perubahan dan faktor-faktor yang tidak mendukung perubahan.

Menurut Soejono Soekanto bahwa faktor-faktor akan diterangkan dibawah ini :

²⁴ *Ibid.*, h. 214-215.

a. Faktor-faktor yang mendukung perubahan masyarakat:

1) Kontak dengan budaya lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *difusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan lain dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.

2) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat akan merasa terdorong untuk berusaha mencari penemuan baru. Seperti hadiah, hadiah adalah contoh menghargai hasil karya dan pendorong bagi mereka untuk melakukan usaha-usaha penemuan baru.

4) Toleransi

Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik.

5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*Open Stratification*)

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

6) Penduduk yang Heterogen

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

b. Faktor-faktor yang menghalangi perubahan masyarakat

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain mungkin akan memperkaya kebudayaan sendiri.

2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah.

4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan, pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan.

5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

Memang harus diakui kalau tidak mungkin integrasi semua unsur suatu kebudayaan bersifat sempurna.

6) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup

Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari Barat karena tidak pernah bisa melupakan pengalaman-pengalaman pahit selama penjajahan.

7) Hambatan-hambatan yang bersifat Ideologis

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

8) Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.²⁵

C. Tinjauan Tentang Suku Semende

Kata semende berasal dari kata *Same* dan *Ende*, kata *Same* mengandung makna sama. Sedangkan kata *Ende* adalah keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Semende mempunyai arti satu kesatuan keluarga yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adat masyarakat Semende di suatu daerah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Semende di daerah lain.

Masyarakat Semende adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, bermukim di daerah Semende, dengan ikatan aturan atau perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Seluruh aturan yang berlaku di dalam masyarakat itu, disamping mengharuskan warganya untuk mematuhi dan menjalankan sesuai ketentuan, ternyata keberadaannya juga diakui oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, karena susunannya yang asli Indonesia, yaitu memberlakukan sistem kekeluargaan atau gotong royong dalam melaksanakan pengaturan keluarga ataupun pemerintah adat.²⁶

Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu diatas kulit kayu) yang ditemukan di Desa Penghapau Kecamatan Semende Darat laut Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan yang diterjemahkan pada tahun 1974

²⁵ *Ibid*, h. 221-223.

²⁶ Alihanafiah, *Mengenal Sepintas Masyarakat Hukum Adat Suku Semende*, (Jakarta : Bumi Serasan Sekundang Setungguan, 2008), h. 2.

oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala Pusat Jakarta), ada beberapa catatan sejarah bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi telah ada seorang tokoh Ulama yang bernama Syech Nurqodim Al-Baharudin yang bergelar *Puyang Awak* yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan.

Menurut salah seorang keturunan beliau yang masih ada sekarang TSH Kornawi Yacob Oemar dinyatakan bahwa Syech Baharudin adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau juga pencetus falsafah *Jagad Besemah Libagh Semende Panjang*, yaitu Negara Demokrasi pertama di Nusantara (1479-1850). Akan tetapi negara itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan kolonial Belanda.

Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Di tanah Pasemah pada waktu itu, Puyang Awak melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang Islami. Adanya praktek-praktek perbudakan dikalangan masyarakat, perampokan dan penjarahan bahkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain disekitar Basemah (dalam bahasa basemah disebut *nampu*) untuk dijadikan budak (dalam bahasa Basemah disebut *pacal*) dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang *pacal*, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-

besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang *pacal*. Suatu bentuk kedzaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Makkah pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Pola hidup masyarakat Basemah yang liar, zalim, dan biadab seperti itu, bukan hanya diceritakan kembali secara turun-temurun dari generasi ke generasi, melainkan tercatat pula pada tulisan-tulisan kuno aksara *ka-ga-nga* yang dijadikan benda-benda pusaka oleh tetua adat dari suku-suku sekitar Basemah, antara lain di daerah Enim. Intinya memperingatkan warga agar berhati-hati dan selalu waspada terhadap kedatangan para perampok dari Basemah yang sering menjarah harta benda serta menculik wanita dan anak-anak mereka. Bahkan selain itu Marco Polo pada abad 12, membuat catatan khusus tentang Basemah yang berbunyi:

“Basma, where the people’s like a beast without law or religion. (Basemah, penduduknya bagaikan binatang buas, tanpa aturan atau agama)”.

Puyang Awak yang memperhatikan kehidupan suku Basemah yang liar, zalim tanpa hukum dan agama tersebut, justru berpendapat bahwa di tanah basemah inilah tempat yang tepat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur’an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengagamakan masyarakat yang belum beragama. Akan tetapi perlu kita fahami bahwa metode yang dipergunakan oleh Puyang

Awak dalam menyebarkan ajaran Islam yang mendasar tersebut, tidak mempergunakan bahasa Arab, melainkan beliau rumuskan kedalam bahasa Basemah yang cukup dikenal sampai saat ini yaitu falsafah *Ganti nga Tungguan (Akhlaqul Karimah)*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendiri adat Semende adalah Syech Nurqodim al-Baharudin salah seorang keturunan Sunan Gunung Jati, yang menyebarkan agama Islam di dataran bukit barisan sehingga sampailah di tanah Pasemah dan menetap disana tepatnya di Perdipe. Kemudian beliau menciptakan adat atau kebiasaan yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW yaitu adat Semende.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk pendidikan yang membutuhkan peran di dalam komunitas untuk bisa saling belajar antara individu satu dengan yang lainnya. Kebutuhan belajar ini yang menjadikan tumbuhnya komunitas untuk dapat menyatukan kepentingan masa depan yang berguna bagi nusa dan bangsa. Kepentingan bersama ini menumbuhkan keinginan untuk menyatukan manusia yang membutuhkan belajar di lingkungan maupun di luar lingkungannya. Disinilah perlunya pendidikan untuk dapat mempertahankan relasi sosial.²⁷ Pendidikan adalah kebutuhan esensial bagi manusia termasuk umat Islam dengan segala macam tuntutan sejarah yang menyertainya.

²⁷ Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 16

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Apa yang dimaksud dengan pendidikan? Dalam konteks ke-Islaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Ta’dib*, dan *al-Riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbaedaan konteks kalimatnya dan penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu pendidikan.²⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Menurut Al-Abrasy tujuan pendidikan Islam, yaitu:²⁹

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW;
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;

²⁸ Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

²⁹ Imam Syafe’i, “*Tujuan Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 6, (November 2015), h. 157.

5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. (al-Abrasy, 1969).

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Selain dari itu disisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.³⁰

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut bahasa Arab, kata *pendidikan* adalah Tarbiyah, dengan kata kerja Robba. Pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Kata kerja *Robba* sudah digunakan dizaman Nabi Muhammad SAW seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

³⁰ Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 6.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”³¹.

Kata lain yang mengandung arti pendidikan ialah *addaba* seperti sabda Rasulullah:³²

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidiku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik” (HR.Ibnu Hibban). ”

Menurut istilah, pengertian Pendidikan Islam adalah : Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³³

Jadi Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya agama Allah dan Rasul Nya. Membina pribadi muslim itu adalah wajib, sedang pribadi muslim itu tak mungkin tercapai kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam.³⁴

Hasan Langgulung mengatakan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1990) , h.

³² HR. Ibnu Hibban

³³ Hanafi Halid, Adu La, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), h. 64.

³⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu , 1999), h. 14.

dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁵

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Tounu al-Syaebani, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”. Dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³⁶

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

³⁵ Hanafi Halid, *Op.Cit.* h. 65.

³⁶ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke-8, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), h. 65.

Para pakar Pendidikan memberikan pengertian kata “Pendidikan” dengan bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata “Pendidikan” mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- b. M. Arifin mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik di dalam pendidikan formal maupun informal.
- c. John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
- d. Langeveld, memberikan pengertian kata “Pendidikan” adalah suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.³⁷
- e. Ahli Pendidikan Barat, Mortimer J. Adler mengartikan Pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan di pakai oleh siapapun untuk membantu

³⁷ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3.

orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³⁸

- f. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang ketentuan umum Pasal I Ayat (I) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Secara terminologi kata Islam mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁰

³⁸ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 43.

³⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 65.

⁴⁰ Arifin Muzayyin, *Op.Cit*, hal. 16.

Sebagaimana dipertegas dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi :⁴¹

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ

يُرْجَعُونَ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan".

2. Sumber-sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci. Karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Sebagai sumber yang edukatif, Al-Qur'an memiliki kelebihan, diantaranya, terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Al-Qur'an mengawali konsep

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1990) , h

pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret, seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur, atau kilat menuju hal yang abstrak, seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan, dan berbagai sifat kesempurnaan Allah SWT. Penyajian materi tersebut, kadang-kadang menggunakan metode bertanya, baik untuk tujuan mengkritik maupun mengingatkan, atau menggunakan metode untuk menyukakan, menyebutkan keindahan, atau hal lain yang dapat menggali emosi *Rabbaniyah* dalam diri seseorang, seperti ketundukan, rasa syukur, serta mahabbah dan kekhusuan kepada Allah SWT. Kemudian, Al-Qur'an menampilkan masalah ibadah dan perilaku ideal sebagai aplikasi praktis akhlak *Rabbaniyah*.

Lebih jelasnya lagi, metode pendidikan Qur'ani itu dapat kita analisis dari surat ar-Rahman. Dalam surat tersebut, Allah Yang Maha Agung menuturkan berbagai nikmat dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Dia mulai menuturkan eksistensi manusia, kekuasaan-Nya dalam mendidik manusia, hingga tentang apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia, seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit, dan bumi. Pada setiap ayat atau bisa juga pada sejumlah ayat, Allah membuktikan anugerah-Nya itu dengan menempatkan manusia di hadapan benda nyata, pengalaman, suara hati, dan jiwa. Maka setiap manusia tidak akan pernah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya. Hal itu, jelas-jelas tertulis di dalam ayat "*Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?*" (*ar-Rahman: 13*).

Pertanyaan tersebut berlanjut pada 30 pertanyaan lain yang senada tetapi memberikan pengaruh emosional berlainan sesuai dengan ayat sebelumnya. Itulah gambaran betapa Al-Qur'an itu memberikan metode pendidikan yang edukatif. Dan itu pun berpengaruh pada kurikulum serta metode pendidikan Islam. Dengan demikian, penurunan Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu sebagaimana firman Allah berikut ini :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (al-‘Alaq: 1-5).

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1990) , h

Dalam surat Asy-Syams, dengan berulang-ulang Allah SWT menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan, dan ditinggikan.⁴³

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, *sunnah* berarti jalan, metode, dan program. Sedangkan secara istilah, *sunnah* adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sahih, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi SAW.

Dalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah SAW Dengan para sahabat atau pun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

Rasulullah SAW adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang baik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan pun

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2012), h. 240.

merupakan pertimbangan beliau mendidik manusia. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syariat-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecendrungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Melalui cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.⁴⁴

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan ini

⁴⁴ An Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), h. 31-33.

kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.⁴⁵

a. Definisi Tujuan Pendidikan Islam

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peran pendidikan Islam dikalangan umat Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁴⁶

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam persektif yang islami.

⁴⁵ Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), h. 29.30.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 132.

b. Tahap – Tahap Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian muslim.⁴⁷

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari Rezeki dan pemeliharaan seperti kemanfaatan
- d) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional

2) Tujuan Khusus

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa.
- b) Minat, Bakat, dan Kesanggupan Subjek Didik.
- c) Tuntutan Situasi, Kondisi pada Kurun Waktu Tertentu.

3) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku

⁴⁷ Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 66.

selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah takwa dalam bentuk Isnan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Q.S. Al- Imran 102 :⁴⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan menurut Islam.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1990) , h

⁴⁹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 31.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. N. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Achmadi, A. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, R. (2014). *Persepsi Bentuk* (Vol. 1). Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Al-Maraghi, A. M. (2012). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 5). Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1990). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Em Zul Fajri, R. A. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Difa Publisher.
- Haidar, P. D. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Haji, A. A. (2013). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafi Halid, A. L. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: CV Budi Utama.

Hanafiah, A. (2008). *Mengenal Sepintas Masyarakat Hukum Adat Suku Semende*. Jakarta: Bumi Serasan Sekundang Setungguan.

Heri, G. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Idianto, M. (2013). *Kelompok Pemintaan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Imam, G. (2013). *Metode penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Iskandar, D. d. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.

J, M. L. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuallitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

J, S. N. (2013). *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Mahfud, C. (2016). *Politik Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup.

Mulyana Deddy, S. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzayyin, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam, cet ke-8*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 214-215.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet ke-3*. Bandung: Alfabeta.

----- (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet-4*. Bandung: CV. Alfabeta.

----- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Vol. 1). Surabaya: Imtiyaz.

Syafe'i, I. (2015, November). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 6, 157.

Syuaeb Kurdi, A. A. (2006). *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Penjelasaannya*. Yogyakarta: Media Wasca Press.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi.

Wirawan Sarwono, S. (2017). *Pengantar Psikologis Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zakiah, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.